

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AIR BERBASIS EDUTAIMENT TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA

Submit, 13-01-2023 Accepted, 04-02-2023 Publish, 05-02-2023

Atika Nur Hidayati

Program Studi PGMI, STIT Darul Fattah Bandar Lampung
atikanurhidayati64@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran air berbasis edutainment di SD Negeri 1 Sukamaju terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas V. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Quasi Eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran AIR dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas V-A SD Negeri 1 Sukamaju pada tahun pelajaran 2022, hal ini di tunjukkan dengan adanya peningkatan hasil tes kemampuan pemahaman konsep dari pretes ke posttest. Rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas eksperimen sebesar 76,68, setelah dianalisis dengan menggunakan rumus uji kesamaan dua rata-rata (uji t) menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,4677 > -1,67722$). Simpulan, H_0 ditolak dan H_a diterima, maka hipotesis dapat disimpulkan bahwa Rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik Sekolah Dasar meningkat.

Kata kunci: Model pembelajaran AIR, Pemahaman konsep matematika

ABSTRACT

This study aims to determine the application of the edutainment-based water learning model at SD Negeri 1 Sukamaju to the ability to understand mathematical concepts of fifth grade students. This study used a Quasi-Experimental Research type. The results showed that the use of the AIR learning model could improve the ability to understand mathematical concepts of class V-A students at SD Negeri 1 Sukamaju in the 2022 academic year, this was demonstrated by an increase in the test results for understanding the ability of concepts from pretest to posttest. The average ability to understand mathematical concepts in the experimental class was 76.68, after being analyzed using the two average similarity test formula (t test) it showed that the value was $> (2.4677 > -1.67722)$. In conclusion, H_0 is rejected and H_a is accepted, so the hypothesis can be concluded that the average ability to understand mathematical concepts of elementary school students increases.

Keywords: AIR learning model, understanding of mathematical concepts

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi atau transfer yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya dalam proses belajar (Trianto, 2015). Proses pembelajaran perlu adanya interaksi belajar mengajar yang seimbang antara pendidik dan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik. Bukan hanya terfokus pada pendidik yang mengajar saja, tanpa ada timbal balik dari peserta didik khususnya pada pelajaran matematika. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan, hal tersebut merupakan gambaran dari kemampuan peserta didik dalam menguasai suatu materi dalam proses pembelajaran (Hidayati, et al., 2021).

Menurut Mulyono & Atika (2020) matematika merupakan salah satu pelajaran yang penting dikuasai peserta didik di sekolah maupun pendidikan tinggi karena kegunaannya dalam sehari-hari, karena matematika merupakan ilmu dasar bagi perkembangan ilmu yang lainnya. Pembelajaran matematika sangat diperlukan karena terkait dengan pemahaman konsep matematika peserta didik. Peserta didik harus memiliki kemampuan pemahaman konsep tersebut agar peserta didik dapat mengaplikasikan konsep secara tepat dan efisien dalam proses pembelajaran matematika (Mawaddah & Ratih, 2016). Pada proses pembelajaran matematika, pemahaman konsep matematis merupakan bagian yang sangat penting. Akan tetapi, pada proses pembelajaran di kelas belum mengalami perubahan banyak. Sehingga tingkat pemahaman konsep matematika peserta didik dinilai masih rendah. Padahal salah satu faktor penting dalam pembelajaran matematika saat ini adalah pentingnya kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik.

Peserta didik dikatakan memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika jika dia dapat merumuskan strategi penyelesaian, menerapkan perhitungan sederhana, menggunakan simbol untuk mempresentasikan konsep, dan mengubah suatu bentuk ke bentuk lain seperti pecahan dalam pembelajaran matematika (Susanto, 2015).

Menurut Wijaya (2018) bahwa kemampuan pemahaman konsep yang baik dapat dilihat dari kemampuan menyatakan ulang konsep, mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, memberi contoh dan bukan contoh, menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur, mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemahaman konsep. Sehingga untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis diperlukan proses pembelajaran yang menyenangkan dan melatih peserta didik untuk sering berlatih, mengeluarkan gagasan, memecahkan masalah dan melakukan pengulangan (*repetition*) sebagai bentuk perluasan materi dengan mengadakan tugas berupa pemahaman konsep matematika untuk melatih peserta didik dalam memecahkan berbagai bentuk soal serta mengembangkan daya ingat tentang materi yang telah diajarkan. Sehingga peserta didik tidak hanya sekedar menghafal rumus dan hanya dapat memecahkan soal non rutin. Tetapi diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pemahaman konsep matematika dan dapat memecahkan soal non rutin karena kemampuan pemahaman konsepnya baik.

Bertentangan dengan harapan, berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan keadaan berbeda pada berbagai tingkatan sekolah. Seperti yang terdapat pada

kelas VA SD Negeri 01 Sukamaju Lampung Utara. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematika diperoleh dan didukung hasil studi awal yang dilakukan peneliti di kelas VA. Rendahnya kemampuan tersebut terlihat ketika peserta didik diberikan soal non rutin yang menuntut peserta didik menyelesaikannya menggunakan rumus atau strategi tertentu dalam menemukan solusi peserta didik kesulitan dan menganggap soal tersebut sulit dan berbeda dengan contoh. Selain itu juga, interaksi dengan sesama peserta didik untuk saling bertukar pikiran sangatlah kurang dan aktifitas berdiskusi masih jarang dilakukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa untuk memahami masalah peserta didik masih terlihat sulit terlebih dalam membuat perencanaan hingga solusi dari permasalahan. Peserta didik dalam pembelajaran belum mandiri dan hanya menerima materi pelajaran dari pendidik saja karena mereka terbiasa mengandalkan serta menjadikan pendidik sebagai satu-satunya sumber ilmu. Berdasarkan dari hasil tes yang ada, juga terlihat peserta didik masih belum bisa memahami masalah yang terdapat pada soal tersebut yang bersifat non rutin.

Penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan diantaranya Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Ditinjau dari Kedisiplinan Peserta didik (Fitriana, 2016), Kemampuan Pemahaman konsep Matematis Peserta didik dalam Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Mawaddah, 2015), Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (Mulyono, Atika & N.H. 2020), Efektifitas model pembelajaran *Auditory Intellectually and Repetition* dengan pendekatan *trade a problem* terhadap kemampuan komunikasi matematis (Widyawati et al., 2016), Penerapan Model pembelajaran AIR pada pembelajaran Matematika peserta didik kelas VII SMPN 18 Padang (Burhan et al., 2014), dan Pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually and Repetition* terhadap kemampuan pemahaman konsep di SMP Pustek Serpong (Fitri et al., 2016). Pemahaman konsep matematika peserta didik SMP melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe memeriksa berpasangan (Hadi, Susanto & Maidatina, 2015), Keefektifan *Auditory Intellectually Repetition* berbantu LKPD terhadap kemampuan penalaran peserta didik SMP (Handayani et al., 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition* (AIR) berbasis *edutainment* di kelas V SD Negeri 1 Sukamaju sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik sekolah dasar khususnya kelas V SDN 1 Sukamaju, Lampung Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen* karena tidak menggunakan kelas kontrol. Pola desain yang digunakan dalam penelitian ini berupa *pretest and post-test One group design*. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan pola desain *Pre-test and Post-test one grup design* karena desain ini tidak menggunakan kelas kontrol. Dalam desain ini tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Teknik tes diberikan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik. Tes dalam penelitian dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) materi yang diajarkan. Tes yang digunakan dalam

penelitian ini adalah tes essay sebanyak 10 butir soal matematika. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum dilakukan pembelajaran *eksperimen* sedangkan *post-test* dilakukan untuk mengukur pencapaian peserta didik setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran AIR berbasis *Edutainment*.

HASIL PENELITIAN

Kemampuan awal peserta didik pada kelas eksperimen merupakan hasil tes awal (*pre-test*) peserta didik sebelum diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran AIR berbasis *Edutainment* dengan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 39 dan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 87. Hasil tes awal peserta didik pada kelas eksperimen yang mendapat nilai ≥ 65 dengan kriteria tuntas adalah 9 orang (36%) dan peserta didik yang mendapat nilai < 65 dengan kriteria tidak tuntas adalah 16 orang (64%).

Tabel 1. Hasil Belajar Tes Awal Kelas Eksperimen

Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Berdasarkan KKM	Keterangan	Tes Awal	
					Frekuensi	Persentase
Eksperimen	87	39	≥ 65	Tuntas	9	36%
			< 65	Tidak Tuntas	16	64%

Selanjutnya berdasarkan hasil tes awal diperoleh nilai rata-rata *pre-test* pada kelas eksperimen adalah 60,36 dan nilai simpangan bakunya sebesar 11,25. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada kelas eksperimen masih rendah sebelum diterapkannya model pembelajaran AIR berbasis *Edutainment*. Hasil rekapitulasi data hasil tes *pre-test* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Data Hasil Pre-Test Kelas Eksperimen

Kelas	Jumlah Peserta didik (N)	Nilai Rata-Rata (\bar{X})	Simpangan Baku (S)
Eksperimen	25	60,36	11,25

Kemampuan akhir peserta didik pada kelas eksperimen merupakan hasil tes akhir (*post-test*) peserta didik setelah diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran AIR berbasis *Edutainment* dengan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 54 dan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 91. Hasil tes akhir peserta didik pada kelas eksperimen yang mendapat nilai ≥ 65 dengan kriteria tuntas adalah 21 orang (84%) dan peserta didik yang mendapat nilai < 65 dengan kriteria tidak tuntas adalah 4 orang (16%). Untuk lebih jelasnya hasil belajar tes akhir kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 3 berikut;

Tabel 3. Hasil Belajar Tes Akhir Kelas Eksperimen

Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Berdasarkan KKM	Keterangan	Tes Akhir	
					Frekuensi	Persentase
Eksperimen	91	54	≥ 65	Tuntas	21	84%
			< 65	Tidak Tuntas	4	16%

Selanjutnya berdasarkan hasil tes akhir diperoleh nilai rata-rata *post-test* pada kelas eksperimen adalah 76,68 dan nilai simpangan bakunya sebesar 10,37. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan akhir peserta didik kelas eksperimen meningkat setelah di berikan perlakuan menggunakan model pembelajaran AIR berbasis *Edutainment*. Hasil rekapitulasi data hasil tes *post-test* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Data Hasil Post-Test Kelas Eksperimen

Kelas	Jumlah Peserta didik (N)	Nilai Rata-Rata (V)	Simpangan Baku (S)
Eksperimen	25	76,68	10,37

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata pada *pre-test* untuk kelas eksperimen sebesar 60,36 dengan simpangan baku yaitu 11,25. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan akhir peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kemampuan awal peserta didik saat melakukan *pre-test*. Sedangkan nilai rata-rata pada *post-test* untuk kelas eksperimen sebesar 76,68 dengan simpangan baku yaitu 10,37 dan nilai rata-rata *pre-test* sebesar 60,36 dengan simpangan baku yaitu 11,25. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan akhir peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kemampuan diawal peserta didik sebelum di berikan perlakuan. Selanjutnya hasil uji normalitas data diketahui bahwa data tes awal dan tes akhir kelas eksperimen berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil uji-t *Post-Test* menunjukkan nilai $t_{hitung} (2,4677) > t_{tabel} (-1,67722)$. Berdasarkan ketentuan perhitungan statistik mengenai uji-t dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran AIR berbasis *Edutainment* ≥ 65 .

PEMBAHASAN

Setelah penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, and Repetition*) digunakan dalam pembelajaran peserta didik menjadi mudah dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Karena dengan penerapan tersebut setiap peserta didik didorong dan dibimbing untuk memahami masalah, merencanakan pemahaman konsep, menyelesaikan masalah sesuai rencana dan memeriksa kembali hasil. Proses pembelajaran yang awalnya hanya terpusat pada pendidik, sehingga anak kurang aktif dan bosan mengikuti proses pembelajaran, menjadi lebih baik dalam hal menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pelajaran matematika setelah menerapkan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, and Repetition*).

Hasil tes awal (*pre-test*) peserta didik sebelum diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran AIR berbasis *Edutainment* dengan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 39 dan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 87. Hal ini diketahui dari peserta didik pada kelas eksperimen yang mendapat nilai ≥ 65 dengan kriteria tuntas adalah 9 orang (36%) dan peserta didik yang mendapat nilai <65 dengan kriteria tidak tuntas adalah 16 orang (64%).

Hasil tes awal (*pre-test*) pada kelas eksperimen kelas V SD Negeri 1 Sukamaju dapat dikatakan masih rendah. Masih rendahnya kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada tes awal (*Pre-test*) di kelas eksperimen, disebabkan kurangnya pemahaman peserta didik sehingga peserta didik yang tidak memahami materi terlihat kesulitan dalam mengerjakan instrumen soal yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010) menyatakan bahwa “Tanpa penerapan model pembelajaran yang jelas, akan menimbulkan kesulitan bagi peserta didik dalam memahami konsep materi sehingga dapatlah diprediksi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal”. Akibat yang dapat ditimbulkan adalah hasil belajar peserta didik menjadi kurang maksimal.

Adapun hambatan dalam melaksanakan proses belajar mengajar yakni kerumitan dalam merancang aspek *edutainment* nya. Permainan apa yang cocok dan tidak membuat peserta didik merasa bosan dan peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran. Hasil tes akhir (*post-test*) peserta didik setelah diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran AIR berbasis *Edutainment* dengan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 74 dan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 91. Hal ini diketahui dari peserta didik pada kelas eksperimen yang mendapat nilai ≥ 65 dengan kriteria tuntas adalah 21 orang (84%) dan peserta didik yang mendapat nilai < 65 dengan kriteria tidak tuntas adalah 4 orang (16%). H_0 diterima dan uji kesamaan dua rata-rata *post-test* yang diketahui nilai $t_{hitung} = 2,4677$ dan $t_{tabel} = -1,67722$ menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$, berarti kemampuan pemahaman konsep setelah diterapkan model pembelajaran AIR berbasis *edutainment* pada peserta didik kelas V Signifikan Tuntas.

Secara deskripsi kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran AIR berbasis *edutainment* pada kelas eksperimen belum mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, diketahui bahwa rata-rata tes awal (*pre-test*) peserta didik kelas eksperimen sebesar 60,36 dan rata-rata tes akhir (*post-test*) peserta didik kelas eksperimen sebesar 76,68 yang menunjukkan peningkatan efektif sebesar 16,32. Hasil analisis uji normalitas χ^2 (*chi kuadrat*) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 5$, pada kelas eksperimen menunjukkan nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tes awal dan tes akhir berdistribusi normal. Selanjutnya hasil analisis dengan menggunakan uji kesamaan dua rata-rata (uji t) menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,4677 > -1,67722$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian yang relevan tersebut, maka model pembelajaran AIR berbasis *Edutainment* dinyatakan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika menjadi lebih baik. Para pendidik dapat menggunakan model pembelajaran AIR berbasis *Edutainment* sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, upaya mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui dengan melakukan persiapan yang lebih matang dan lebih memperhatikan peserta didik dalam melakukan pengamatan sehingga terkontrol dengan baik.

SIMPULAN

Model pembelajaran AIR berbasis *edutainment* mampu membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan serius tapi tetap menyenangkan, adanya antusiasme setiap peserta didik dalam merespons pelajaran yang diberikan, model pembelajaran ini menekankan kepada pengembangan aspek kognitif peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran dianggap jauh lebih bermakna, dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, A. V.; S.; M. (2014). Penerapan Model Pembelajaran AIR pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 18 Padang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1).
- Fitri, S., & Utomo, R. B. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, and Repetition terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep di SMP Pustek Serpong. *Jurnal E-DuMath*, 2(2). 193-201 <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/edumath/article/download/182/125>.
- Fitriana, M. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik ditinjau dari Kedisiplinan Peserta Didik. *FIBONACCI*, 2(1), 59-68. <https://doi.org/10.24853/fbc.2.1.59-68>
- Handayani, et al. (2014). Keefektifan Auditory Intellectually Repetition Berbantu LKPD terhadap Kemampuan Penalaran Peserta Didik SMP. *Jurnal Kreano*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.15294/kreano.v5i1.3271>
- Hidayati, A.N., Alben, A., & Dwi, Y. (2021). Pengembangan LKPD Berbasis Model Pembelajaran AIR Berorientasi pada Peningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika. *Inovasi Matematika (INOMATIKA)*, 3(2), 86-101. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v3i2.256>
- Lestari, K.E dan Yudhanegara. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: PT Refika Aditama.*
- Mawaddah, S. (2015). Kemampuan Pemahaman konsep Matematis Peserta didik dalam Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Discovery Learning*). *EDU-MAT : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 76-85. <http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v4i1.2292>
- Mulyono, D., Atika, N.H. (2020). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition*. *Jurnal Inovasi Matematika:INOMATIKA*, 2(1), 22-37. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v2i1.162>
- Hadi, S., & Kasum, M. U. (2015). Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Memeriksa Berpasangan (*Pair Checks*). *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1). 59-66. <http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v3i1.630>
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada media Group.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta : Kharisma Putra Utama.

- Trianto. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widyawati, S., Sulistyaningsih, D., & Suprayitno, I. J. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Auditory, Intellectually and Repetition Dengan Pendekatan Trade A Problem Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 3(1), 17-26
<https://doi.org/10.26714/jkpm.3.1.2016.%25p>
- Wijaya, T.U., Destiniar., Anggria., S.M. (2018). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR). *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang*, 431-435.